

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS VIII SMP N 7 KOTA JAMBI**

Salsabila Rohadatul Aisy¹

Universitas Jambi
salsabilarohadatulaisy691@gmail.com

Imam Suwardi Wibowo²

Universitas Jambi
imam.suwardi@unja.ac.id

Larlen³

Universitas Jambi
larlenalwi@gmail.com

Abstrak

Kesantunan berbahasa sangatlah penting terutama di lingkungan pendidikan, karena siswa adalah cikal bakal penerus bangsa Indonesia. Jika seorang siswa tidak menggunakan bahasa yang santun maka akan lahir generasi yang arogan, kasar dan tidak mempunyai nilai-nilai dalam beretika. Oleh karena itu, guru harus membina dan mengarahkan siswa untuk berbicara secara santun pada saat proses pembelajaran berlangsung agar siswa terbiasa dan menjadi sebuah kebiasaan dalam berbicara santun di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kesantunan guru ke siswa, siswa ke guru dan siswa ke siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 7 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini terdapat maksim-maksim yang menaati kesantunan berbahasa yaitu pada tuturan deklaratif terdapat maksim 1. Pujian 2. Kearifan 3. Kemufakatan 4. Kedermawanan 5. Kemufakatan 6. Simpati. Tuturan interogatif terdapat maksim 1. Kearifan 2. Pujian 3. Simpati. Tuturan imperatif terdapat maksim kearifan. Tuturan eksklamatif terdapat maksim kearifan. Dan juga di temukan beberapa tuturan yang melanggar maksim kearifan, karena nya guru dan siswa harus lebih mengoptimalkan lagi dalam berbicara santun agar terciptanya suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Kata kunci : kesantunan berbahasa, maksim, tuturan

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan orang untuk berinteraksi satu sama lain, dalam arti, alat untuk mengkomunikasikan pikiran, ide, dan perasaan Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, orang perlu menggunakan bahasa untuk berinteraksi. Berkat bahasa, manusia secara instan dapat

menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, niat, perasaan dan emosinya secara langsung.

Salah satu kegunaan bahasa dalam kegiatan formal dapat dilihat dalam kegiatan sekolah, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kegiatan lain seperti pertemuan, bakat dan pengembangan pribadi. Penggunaan bahasa dalam kegiatan informal terlihat pada percakapan siswa saat istirahat dan saat menunggu pelajaran dimulai. Penggunaan bahasa dan metode berbicara, serta kegiatan formal dan informal, harus diperhitungkan untuk menghindari kesalahan komunikasi. Selain itu, bahasa antara penutur dan mitra tutur tidak hanya sekedar menyampaikan gagasan, tetapi juga memerlukan aturan yang harus dipatuhi penutur dan mitra tutur agar komunikasi yang baik di antara mereka dapat terjalin pada tahap selanjutnya. Aturan-aturan tersebut dapat dilihat dalam bahasa yang dikemukakan oleh Leech (dalam Rahardi, 2005:59), yang menganut prinsip beberapa maksim. maksim-maksim tersebut ada maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kearifan, pemufakatan dan maksim simpati. Dalam berbahasa manusia, perlu sopan santun dalam berbahasa saat berinteraksi dengan orang lain.

Penggunaan bahasa yang santun secara teratur menunjukkan bahwa masyarakat terdidik, berbudaya dan berbudi pekerti yang baik. Bahasa yang santun bukan tentang menggunakan bahasa yang tepat, tetapi tentang menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteksnya. Bahasa Indonesia dikatakan santun apabila penutur menggunakan bahasa yang santun, tidak menyindir, tidak berbicara secara langsung dan menghormati lawan tuturnya. Agar kesantunan dapat digunakan secara identitas nasional yang santun dalam masyarakat dengan memelihara norma budaya yang baik dan memastikan bahwa kesantunan berbahasa merupakan cerminan semua individu, praktik komunikasi tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga mencakup unsur budaya, berharga dalam masyarakat. Seseorang dikatakan memiliki akhlak yang baik jika ia dapat berbicara dengan sopan santun, sebaliknya jika ia menggunakan bahasa yang angkuh, kasar dan tidak sopan maka ia bisa dikatakan sopan dengan cara yang buruk. Jadi, jika seseorang ingin berbicara dengan sopan, mereka juga harus memperkenalkan kebiasaan

percakapan yang sopan dengan membiasakan diri berbicara santun karena bahasa sangat berpengaruh dalam interaksi antar sesama.

Kesalahan atau penyimpangan berbahasa santun sering terjadi di lingkungan masyarakat. Yang dimana penutur peranggapan bahawasannya tuturannya sudah santun tetapi bagi pendengar atau lawan tuturnya belum santun. Oleh karena itu, sangat penting untuk meninjau dan menguasai keterampilan bahasa untuk kelancaran komunikasi tanpa adanya kesalahpahaman. Peristiwa tutur yang dapat di amati adalah ketika terjadi proses pembelajaran dikelas. Peristiwa tutur ini melibatkan peran aktif guru dan siswa pada saat berinteraksi di dalam kelas. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap serta tertata dengan baik, sedangkan siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik, serta merespon apa yang disampaikan oleh guru. Kegiatan bertutur dikelas berbeda dengan kegiatan bertutur dimasyarakat secara alamiah.

Terdapat tata krama dalam berkomunikasi antara guru dan siswa. Namun masih sering di temui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal ini bisa dilihat pada saat proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara sangatlah di perlukan agar proses komunikasi antar guru dan siswa dapat terjalin dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran kesantunan dapat dilihat ketika siswa bertanya kepada guru atau menanggapi suatu masalah terkait dengan pembelajaran. Kesantunan berbahasa perlu di teliti berguna untuk mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan dalam menggunakan bahasa pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pelajaran bahasa indonesia pada KD teks persuasi dikelas VIII SMP N 7 Kota Jambi tahun ajaran 2021/2022.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini yaitu ujaran berkaitan dengan kesantunan berbahasa guru dan siswa

dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini yaitu siswakeselas VIII SMPN 7 Kota Jambi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan menggunakan metode observasi partisipatif dan metode simak. Penerapan teknik pengumpulan data ini peneliti meyakini dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan tujuan dari penelitian yang sudah dirancang oleh peneliti. Selain menggunakan teknik observasi dan teknik simak, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik SBLC, teknik rekam dan teknik catat. Menurut Mahsun (2005:91) teknik simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik yang dimana peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa yang dilakukan informannya, sedangkan teknik rekam merupakan teknik lanjutan dari teknik SBLC yang dilakukan pada saat melakukan metode simak. Teknik rekam ini digunakan supaya mempermudah peneliti dalam mengolah data. Peneliti menyediakan alat perekam yaitu dengan menggunakan *handPhone*. Selanjutnya teknik terakhir yaitu dengan menggunakan teknik catat dimana teknik ini berfungsi untuk mencatat data data yang sudah di dapatkan dari informannya. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini dilakukan di SMP N 7 Kota Jambi, yang dimana peneliti menemukan hasil penelitian tentang bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dikelas VIII SMP N 7 Kota jambi tahun ajaran 2021/2022 dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil tersebut didapatkan pada saat proses pembelajaran dengan mengamati bagaimana interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan menggunakan bahasa yang santun atau tidak santun sesuai dengan bagaimana guru dan siswa itu menerapkannya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga melakukan rekaman, mencatat serta melakukan dokumentasi yang menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini.

Kesantunan Berbahasa Guru Ke Siswa

Kesantunan berbahasa guru dan siswa yang di dapatkan pada saat peristiwa interaksi yang di lakukan pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia di kelas VIII

ialah terdapat tuturan deklaratif yang menaati maksim pujian, kearifan, dan kemufakatan. Pada tuturan interogatif terdapat maksim yang menaati maksim kearifan dan maksim pujian. Tuturan imperatif menaati maksim kearifan dan yang terakhir pada tuturan ekslamatif terdapat maksim yang menaati maksim kearifan. Bentuk kesantunan berbahasa tersebut bisa di lihat pada penjelasan di bawah ini.

Tuturan Deklaratif

Kesantunan berbahasa pada interaksi guru ke siswa yang terdapat pada tuturan deklaratif merupakan penggunaan bahasa santun dan tidak santun yang dimana sesuai dengan konteks peristiwa yang terjadinya tuturan yang di dalamnya terdapat maksud untuk memberitahukan sesuatu kepada lawan tutur. Hasil penelitian yang didapatkan mengenai bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru ke siswa pada saat proses pembelajaran bahasa indonesia adalah sebagai berikut.

1. Maksim Pujian

Data 1

G : *Sudah ada yang dapat?*

S : Bu (sambil angkat tangan)

G : Boleh pintar sudah dapat si Rehan Keva sudahh dapat, apa Rehan Keva?

Coba aja dulu ibu kan tidak mengigit salah nanti kita betulkan

S : Kategori saran

G : *Pintar dia (1)*

Kesantunan berbahasa yang di tunjukkan pada data (1) adalah penggunaan bahasa yang santun pada interaksi guru ke siswa yang termasuk tuturan deklaratif. Yang termasuk kategori santun tersebut di tunjukkan dengan tuturan Pintar dia! Yang dituturkan oleh guru ketika menanggapi jawaban siswa yang benar, karena jawaban yang di berikan siswa tersebut benar sesuai dengan yang di harapkan oleh guru mangkannya guru memberikan siswa itu pujian. Pujian tersebut di berikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan guru untuk siswa nya supaya siswa menjadi semangat dan memotivasi siswa lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru selanjutnya.

2. Maksim Kearifan

Data 2

G : Apa jawabannya Afifah?

S : Ditandai dengan kata penting harus, sepiantasnya dan kata kerja imperative jadikanlah!

G : *Terus?*

S : Sudah

G : *Ada lagi, bukan Cuma itu* masih ada kata jangan, hendaklah dan satu lagi waspadalah (2a)

Data (2a) menunjukkan kesantunan berbahasa yang santun pada saat interaksi pembelajaran guru ke siswa. Tuturan deklaratif dalam tuturan guru tersebut bernilai santun sesuai yang ada pada peristiwa dia atas yaitu dengan tuturan *Ada lagi, bukan Cuma itu...* hal tersebut di sebabkan tuturan guru yang berusaha mengurangi kerugian siswa karena jawaban yang dilontarkan nya kurang sempurna. Jadi, untuk mengurangi kerugian siswa maka guru memberikan jawaban untuk melengkapi jawab siswa biak jawabannya menjadi lebih sempurna. Penggunaan ungkapan *Ada lagi* pada tuturan guru ke siswa tersebut memperhalus bahasa yang digunakan sehingga kesan tuturan pada data (2) tidak termasuk kedalam bahasa yang tidak santun yaitu yang memojokkan atau menekan siswa.

Dalam interaksi guru ke siswa pada tuturan deklaratif tidak hanya terdapat bahasa yang santun saja tetapi juga di temukan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan. Pada data (2b) terdapat konteks yang dimana guru menegur siswa untuk memilih kolompok belajarnya sendiri. Bahasa yang tidak santun tersebut adalah sebagai berikut.

Data 2b

G : *Siapa yang suruh pilih sendiri?*

S : Ouh yahh

G : *Pede banget*, siapa yang suruh pilih sendiri? (2b)

Peristiwa tutur pada data (2b) terjadi ketika siswa ingin memilih kelompok anggotanya sendiri karena guru memberikan tugas yang di kerjakan secara berkelompok. Guru tersebut menegur siswa dengan tuturan *Pede banget! Siapa yang suruh pilih sendiri?* Tuturan tersebut menggunakan bahasa yang tidak santun karena melanggar maksim kearifan. Maksud dari maksim kearifan adalah kaidah yang menuntut penutur untuk mengurangi kerugian atau menambah keuntungan dari lawan tutur. Namun pada tuturan yang ada di data (2b) tersebut tuturan guru membuat siswanya menjadi malu.

3. Maksim Kemufakatan

Data 3

S : Teks persuasif tersebut berisi ajakan secara tersurat karena di dalam teks tersebut berisi ajakan berupa hendaklah, demikian, sehingga mengikuti drap dan langkah pembangunan yang dilaksanakan pemerintah untuk masyarakat yang adil dan makmur

G : bagus, jawabannya seperti Ari Lasso, pintar dan perfect jawabannya, karena kita orang bahasa indonesia kita tukar bukan perfect tapi sempurna (3)

Tuturan pada data (3) guru membuat siswa lebih yakin dengan jawaban yang di berikan oleh siswa tersebut. Jikalau guru sudah memberikan tuturan jawaban bagus dan sempurna, maka sudah dipastikan jawabannya benar dan kecil kemungkinan untuk siswa lain menyalahkan jawaban yang di berikan oleh temannya tersebut. Pada data (3) tersebut tuturan dari guru ke siswa menggunakan bahasa yang santun karena manaati maksim kesantunan dari teori Leech yaitu maksim pemufakatan.

Tuturan Interogatif

Tuturan yang berbentuk tuturan interogatif merupakan tuturan yang mempunyai maksud bertanya atau ingin mengetahui jawaban terhadap suatu hal. Adapun kesantunan berbahasa yang terdapat dituturan interogatif yakni penggunaan bahasa yang menanyakan sesuatu hal dengan menggunakan bahasa yang santun maupun dengan bahasa yang tidak santun. Dalam penelitian ini tuturan bahasa santun dan bahasa tidak santun tersebut bisa dilihat pada tuturan interogatif sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan

Data 4a

G : iya teks persuasif, nah teks persuasif yang sudah kita pelajari apa? *Coba siapa kira-kira yang ingat apa saja yang sudah kita pelajari*, materinya aja, tidak usah penjelasannya cukup materinya aja saja yang sudah kita pelajari, *ayo masih ada yang ingat?* (4a)

Pada data (4a) terjadi peristiwa tutur guru ke siswa yang menanyakan mengenai materi pembelajaran pertemuan sebelumnya. Pada tuturan tersebut guru menggunakan tuturan interogatif karena menanyakan tentang suatu hal. Penggunaan tuturan *Coba siapa kira-kira yang ingat?* Pada tuturan tersebut guru menunjukkan penggunaan bahasa yang santun. Hal tersebut di tandai oleh ungkapan *masih ada yang ingat* pada tuturan yang dituturkan oleh guru. Penggunaan ungkapan *masih ada yang ingat* memberikan kesan bahwa terkadang siswa sering kali lupa yang masih bisa di toleransi sebagai kemakluman manusia.

Tidak hanya penggunaan bahasa yang santun saja yang ditemukan di maksim kearifan dalam tuturan interogatif ini tetapi juga di temukan penggunaan bahasa yang tidak santun pada saat proses pembelajaran berlangsung. Yang dimana konteks yang terjadi pada (4b) siswa bertanya kepada gurunya mengenai pembelajaran yang sebenarnya sudah di jelaskan oleh guru nya dan guru menjawabnya dengan tuturan yang kurang santun.

Data 4b

S: Boleh ngarang dak Miss?

G: Kan emang ngarang

S: Oh iyo aish

G: *Haha, minum dulu minum* (4b) ada lagi pertanyaan Sel?

Konteks yang terjadi pada data (4b) tersebut ialah peristiwa dimana guru memberikan soal latihan kepada siswa. Pada saat itu siswa bertanya dengan pertanyaan yang seharusnya tidak perlu di pertanyakan lagi karena sudah di beri penjelasan sebelumnya

oleh guru. Akhirnya guru menjawab pertanyaan siswa tersebut dengan kalimat *minum dulu minum...* sambil ketawa yang seolah menghina siswa sehingga tuturan yang dikeluarkan oleh guru tersebut tidak terkendali yang mengakibatkan tuturannya menjadi tidak santun.

2. Maksim Pujian

Data 5

G: iya boleh bagus sudah mencoba tetapi kesimpulannya masih terlalu panjang, kalau bisa kesimpulannya singkat. Tapi tidak apa-apa bagus sudah berani mengemukakan pendapatnya. Lanjut di belakang Paul siapa namanya?

S: Rehan Kepa

G: *Rehan Kepa apa jawabannya?*

S: (membaca kesimpulannya)

G: *bagus boleh (5)* boleh juga Paul semuanya di masukkan hikmahnya, tidak apa-apa bagus coba variasinya lagi

Peristiwa tutur yang terjadi pada interaksi guru ke siswa terdapat pada data (5) yang dimana guru bertanya kepada siswa mengenai materi pelajaran tentang kesimpulan dari teks persuasif. Kemudian siswa pertama menjawab karena kurang puas jadi guru bertanya kembali kepada siswa lainnya mengenai pertanyaan yang sama. Tuturan guru tersebut ialah *Rehan Kepa apa jawabannya?* Termasuk kedalam penggunaan bahasa yang santun. Setelah siswa tersebut menjawab yang menurut guru jawabannya sudah benar maka guru tersebut memberikan pujian dari jawaban siswa dengan tuturan *boleh, bagus*. Hal ini akan menambah rasa senang kepada siswa karena jawabannya telah di beri pujian.

Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif adalah tuturan yang bertujuan untuk memerintah atau menginginkan seseorang untuk melakukan yang penutur inginkan. Dalam hal ini terdapat bahasa yang santun dan juga terdapat penggunaan bahasa yang tidak santun yang

di temukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas VIII SMP 7 Kota Jambi. Peristiwa tuturnya dapat dilihat dibawah ini.

1. Maksim kearifan

Data 6a

G: Ingat ya siapa yang ngak ada campur tangannya di tugas ini ngak usah di tulis namanya, ike udah belum? (6a)

S:belum Miss baru bikin sketsanyo.

Konteks peristiwa pada data (6a) ini terjadi tindak tutur antara guru dan siswa yang dimana guru menegur siswa karena ada beberapa siswa yang kelihatan tidak mau aktif dalam mengerjakan kerja kelompok latihan yang sudah di berikan oleh guru. Pada data (6a) guru bertanya dengan menggunakan tuturan interogatif ike udah belum? Lalu di lanjutkan dengan tuturan imperatif siapa yang ngak ada campur tangannya ditugas ini ngak usah di tulis namanya!

Adapun penggunaan bahasa yang tidak santun juga terdapat pada tuturan imperatif di maksim kearifan ini dimana pada data (6b) guru memerintahkan salah seorang siswa anggota kelompok untuk maju kedepan mempersentasikan hasil kerja kelompoknya, tetapi antar anggota kelompoknya berebut untuk bisa maju kedepan, maka guru megegur siswa-siswa tersebut. Tutuannya adalah sebagai berikut.

Data 6b

G: *Ayok kelompok 2 maju*

S(1): Aku be

S(2): Aku be

S(1): Cepatlah

S(2): Bacot

G: Eh kalian kenapa mau tawuran, *duduk lagi duduk lagi (6b)* dan ayok duduk lagi jangan kek nak tawuran

Data (6b) guru menyuruh siswa untuk duduk lagi karena siswa rebutan untuk bisa maju kedepan dan membuat kegaduhan di dalam kelas, tuturan guru dan siswa

pada data (6b) menggunakan bahasa yang tidak santun dengan tuturan *duduk lagi duduk lagi* kata tersebut melanggar maksim kearifan.

Tuturan Ekslamatif

Kesantunan berbahasa yang berbentuk tuturan ekslamatif terdapat tuturan yang menaati dan melanggar dari prinsip kesantunan berbahasa. Tuturan ekslamatif sendiri merupakan tuturan yang bertujuan untuk mengungkapkan sebuah perasaan yang menggunakan kata seru atau interjeksi. Tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan

Data 7a

G: *Sudah?* Bagus siapa yang belum? Kerjakan secepatnya ya jangan dilama lamakan nanti tugasnya semakin menumpuk nanti dikit-dikit menjadi bukit, kalau sudah menjadi bukit susah mendakinya, ya? Ngerti maksud ibu?

S: Ngerti

G: *Nah gitu (7a)* kerjakan walaupun itu terakhir kirim ibu bukin hari minggu ya?

Peristiwa tutur pada data (7a) merupakan sebuah respon siswa atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tuturan siswa tersebut membuat guru merasa puas karena siswa sudah menegerti apa yang di jelaskan oleh gurunya. Kata *Nah!* Itulah yang menggambarkan rasa kepuasan guru yang menimbulkan keuntungan bagi lawan tuturnya.

Dalam tuturan ekslamatif tidak hanya tuturan yang menggunakan bahasa yang santun saja tetapi juga di temukan penggunaan bahasa yang tidak santun dalam proses pembelajaran. Pada data (7b) terjadi percakapan antara guru dan siswa yang dimana siswa itu tampak gelisah untuk pulang karena memasuk-masukkan bukunya ke dalam tas padahal guru belum selesai memberikan penjelasan dan arahan. Berikut peristiwa tuturnya.

Data 7b

G: Baiklah cukup sampai disini dulu, kita lanjutkan minggu depan. Ingat minggu depan kita ulangan harian, tapi ulangan harian take home kita kerjakan di rumah, nanti ibu kirimkan di GC, bagaimana cara mengerjakannya nanti ibu kasih contohnya di GC. *Perhatikan dulu ibu, oke? Semuanya perhatikan ibu jangan dulu berberes (7b)* ingat ibu mau anak murid ibu jujur meskipun mata ibu tidak melihat ada tuhan yang melihat.

Pada data (7b) peristiwa tutur terjadi dair guru ke siswa. Guru menjelaskan tentang teknis ulangan harian yang akan dilakukan pada minggu depannya. Karena sudah kampir habis jam pelajaran bahasa indonesia mengakibatkan siswa kurang fokus mendengarkan arahan guru malah banyak yang lg beberes untuk segera pulang, sehingga guru menegur siswa. Setelah menegur guru melanjutkan penjelasannya lagi. Penggunaan tuturan ekslamatif oleh guru adalah ketika guru menegur siswa yang sedang tidak fokus mendengarkan penjelasan guru dengan tuturan *perhatikan dulu ibu, oke? Semuanya perhatikan ibu jangan dulu beberes*. Tuturan ekslamatif yang dituturkan dari guru ke siswa adalah tuturan ekslamatif berupa bentuk kekesalan, jadi guru menggunakan kata *oke?* Karena kesal siswa yang sibuk dengan yang lain pada saat guru masih menjelaskan di depan kelas.

Kesantunan Berbahasa Siswa Ke Guru

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke guru yang ditemukan pada tuturan deklaratif adalah maksim kearifan, pujian, kemufakatan. Pada tuturan interogatif adalah maksim kearifan. bentuk kesantunan siswa ke guru tersebut adalah sebagai berikut.

Tuturan Deklaratif

Penggunaan bahas yang santun pada saat interaksi siswa ke guru dalam pembelajaran bahasa indonesia pada tuturan deklaratif terdapat penggunaan bahasa

yang santun dan bahasa yang tidak santun. Pada hasil penelitian ini terdapat beberapa maksim dari tuturan deklaratif tersebut. Adapun maksim-maksim nya adalah sebagai berikut.

1. Maksim kearifan

Data (8a)

S: (*tunjuk tangan*) Miss (8a) ini nanti tulisnya langsung di LKS ya?

G: Iya, klau dak muat berarti dikertas aja, tapi kalau takut kececer tulis di latihan pilih aja mau, kalau takut kececer dibuku latihan kalau misalnya ngak kececer ya dikertas aja trus di tempel atau di steker. Dah ya

Bentuk kesantunan yang ditunjukkan pada data (8a) termasuk penggunaan bahasa yang santun karena siswa bertanya pada guru yang diawali dengan kata sapaan yang sopan. Penggunaan kata Miss sebelum memulai bertanya adalah kata yang halus untuk menyapa guru perempuan yang belum menikah. Kata yang di gunakan siswa tersebut termasuk menaati kaidah dari maksim kearifan

Pada interkasi belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru pada tuturan deklaratif ini juga terdapat tuturan yang tidak santun karena penggunaan bahasa yang dituturkan oleh penutur ternilai tidak santun dan melanggar maksim kearifan. Tuturan nya adalah sebagai berikut.

Data (8b)

G: Berarti 1 kelompok terdiri dari 4 orang, jadi mau pilih sendiri atau mau Miss yang pilihkan?

S(1): Pilih sendiri

S(2): Terserah Miss lah (8b)

G: Seterah Miss ya?

S(1): Iya

G: Gitu ya?

Peristiwa tindak tutur pada data (8b) terjadi ketika guru menanyakan pada siswa bagaimana teknik pembagian kelompok yang akan di gunakan sebagai membuat tugas

yang telah di berikan oleh guru. Siswa merespon pertanyaan guru dengan bahasa yang kurang halus dengan menggunakan tuturan kata *terserah miss lah* kata tersebut dinilai tidak santun untuk disampaikan kepada guru dan melanggar maksim kearifan.

2. Maksim pujian

Data (9)

S: *Miss kan baik hati, pemurah (9)*

G: yak karena Miss baik hati dan pemurah silahkan buatlah kelompok secara sendiri-sendiri

S: Yess

Data yang ditunjukkan pada data (9) terjadi tindak tutur pada interkasi siswa dan guru yang dimana siswa menginginkan membuat anggota kelompoknya sendiri dengan memuji guru *Miss kan baik hati, pemurah* yang dimana tuturan tersebut menaati dari maksim pujian.

Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif merupakan tuturan yang mempunyai maksud untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah dituturkan oleh penutur. Adapun bentuk kesantunan berbahasa yang didapatkan di tuturan interogatif ini adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan

Data (10)

S: *Miss! (10)*

G: Kenapa lagi Sel?

S: *boleh nengok Google dak?*

G: boleh, nengok bae kan?

Pada data (10) terjadi peristiwa tindak tutur antara guru dan siswa yang dimana guru memberikan soal latihan yang harus di kerjakan secara berkelompok. Tuturan yang ada pada data (10) termasuk kedalam bahasa yang santun karena siswa sebelum negajukan pertanyaan menggunakan kata sapaan yakni, *Miss!* Bru kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan *Boleh nengok google dak?* Pada data (10) tersebut mematuhi dari kaidah

maksim kearifan yang menggunakan bahasa yang halus sehingga meningkatkan keuntungan dari lawan tuturnya.

Kesantunan Berbahasa Siswa Ke Siswa

Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi siswa ke siswa yang terdapat pada tuturan deklaratif adalah maksim kedermawanan, kemufakatan dan maksim simpati. Pada tuturan interogatif terdapat maksim kearifan dan maksim simpati. Pada tuturan imperatif terdapat maksim kearifan. Bentuk kesantunan berbahasa siswa ke siswa tersebut bisa dilihat sebagai berikut.

Tuturan Deklaratif

Interaksi siswa ke siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia terdapat berbagai jenis tuturan, salah satunya tuturan deklaratif. Maksud dari tuturan deklaratif ini adalah tuturan yang bertujuan untuk memberitahukan sesuatu kepada lawan bicara.

1. Maksim Kedermawanan

Data 11

S(1): oi lima menit lagi!

S(2): suruh Bram be

S(3): *sini biak aku yang nulis* (11)

Pada data (11) terdapat tindak tutur yang dimana siswa berdiskusi antar anggota kelompoknya untuk menyelesaikan tugas kelompoknya yang diberikan oleh gurunya. Waktu mengerjakan tugas waktu pelajaran akan segera habis tetapi mereka belum juga menulis tugasnya, maka seorang siswa menawarkan diri untuk menulis hasil diskusi kelompoknya dengan menggunakan tuturan *sini biak aku yang nulis*, bahasa yang dituturkan oleh siswa tersebut bernilai santun karena menaati maksim kedermawanan.

2. Maksim Kemufakatan

Data 12

S(1): masih buat awalan, tengok tulisannyo kacau masih

S(2): *ngak tau aku tulisannyo*

S(1): *emang dak tau aku yang biso baco cuman*

S(2): *terlalu random*

S(1): *dak, agek aku yang bacoin (12)*

Interaksi siswa ke siswa terjadi pada diskusi kecil anggota kelompoknya, dimana mereka mempersiapkan materi untuk bisa di presentasikan di depan kelas. Setelah melakukan diskusi maka disepakati siapa yang akan membacakan hasil kerja kelompoknya. Salah seorang siswa mengatakan *agek aku yang bacoin* tuturan tersebut bernilai santun karena menaati maksim pemufakatan yang menjalin kecocokan antar sesama pada saat bertindak tutur.

3. Maksim simpati

Data 13

S(1): *kelompok empat ada yang mau di tanya?*

S(2): *terimakasih atas kesempatannya, kami dari kelompok empat ingin menanyakan apa manfaat lain dari melestarikan alam? (13)*

Pada data (13) merupakan interaksi dari siswa ke siswa yang dimana siswa yang berperan sebagai penyaji mempersilahkan siswa dari kelompok partisipan untuk bertanya. Setelah di persilahkan kelompok empat pun mengajukan pertanyaan yang diawali dengan tuturan *terimakasih* kepada penyaji karena telah memberikan kesempatan untuk bertanya. Tuturan tersebut bernilai santun karena menaati maksim simpati dalam tuturan deklaratif.

Tuturan Interogatif

Tuturan interogatif merupakan tuturan yang maksud untuk bertanya atau menginginkan jawaban dari suatu hal. Ciri utama dari tuturan interogatif dalam bahasa indonesia adalah adanya intonasi naik pada akhir tuturan. Meskipun tuturannya tidak lengkap tapi pada akhir kata intonasinya naik maka tuturan tersebut bisa dikatakan sebagai tuturan interogatif. Tuturan tersebut bisa di lihat sebagai berikut

1. Maksim kearifan

Data 14

S(1): *adakah yang mau bertanya lagi? Silahkan! (14)*

S(2): bagaimana cara menghindari banjir?

Bahasa yang santun pada data (14) terjadi ketika siswa bertanya kepada siswa yang menyaji kan materi menggunakan tuturan yang menaati maksim kearifan. Maksud maksim kearifan ialah maksim yang mengharuskan penutur untuk mengurangi kerugian orang lain dan menambah keuntungan orang lain. Tuturan *adakah yang mau bertanya lagi? Silahkan* adalah tuturan yang termasuk kedalam menambah keuntungan dari lawan tutur karena penutur memberi kesempatan kepada lawan tuturnya untuk bertanya.

2. Maksim Simpati

Data 15

S(1): kami dari kelompok lima mau bertanya, bagaimana cara untuk membantu melestarikan alam dan menghemat biaya selain dari dalam teks?

S(2): Selain dari mematikan lampu saat tidak digunakan, kita bisa mematikan TV, mematikan radio saat tidak digunakan karena itu juga merupakan salah satu wujud untuk melestarikan alam, *terimakasih! (15)*

Pada interaksi antar siswa ke siswa yang terjadi pada data (15) itu terjadi pada saat suasana diskusi yaitu pada sesi tanya jawab. Interaksi tersebut menggunakan bahasa yang santun karena menaati maksim simpati. Yang dimana maksim simpati merupakan maksim yang menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan sikap simpati antara pihak satu dengan pihak lainnya. Hal tersebut di tunjukkan dengan penggunaan ungkapan *terima kasih!* setelah selesai menjawab pertanyaan.

Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif adalah tuturan yang berisi perintah atau keinginan agar orang lain bisa melakukan apa yang di kehendaki oleh penutur. Kesantunan berbahasa dalam interkasi siswa ke siswa ini terjadi pada proses pembelajaran bahasa indonesia yang berbentuk tuturan imperatif adalah sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan

Data 16

S(1): kami kelompok dua ingin bertanya, apa saja yang mengakibatkan polusi?

S(2): *maaf boleh diulang pertanyaannya?* (16)

Pada data (16) terjadi tindak tutur yang terdapat pada interkasi siswa ke siswa pada suanana diskusi kelas. Peristiwa tutur terjadi ketika penyaji mempersilahkan peserta diskusi untuk memperjelas kembali pertanyaannya dengan menggunakan tuturan imperatif. Tuturan tersebut berbunyi *maaf, boleh diulang pertanyaannya?* Tuturan tersebut termasuk kedalam tuturan imperatif yang bersifat santun karena menaati maksim kearifan. maksim kearifan adalah maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk menambah keuntungan lawan tuturnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata *maaf* pada awal mulai berbicara. Kata *maaf, boleh* termasuk kata perintah yang menggunakan kata yang santun yang tidak mengakibatkan kerugian dari lawan tuturnya.

D. SIMPULAN

Bentuk kesantunan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia guru ke siswa pada KD teks persuasi kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Jambi adalah menaati maksim kearifan, pujian dan kemufakatan dan melanggar maksim kearifan. Bentuk kesantunan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa ke guru pada KD teks persuasi adalah menaati maksim kearifan dan maksim pujian, dan melanggar maksim kearifan. Bentuk kesantunan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa ke siswa pada KD teks persuasi adalah menaati maksim kedermawanan, kemufakatan, kearifan dan simpati.

E. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Mataram: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.

Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.